

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Komunikasi merupakan aspek fundamental yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan berlangsung secara alamiah dalam setiap aktivitas harian. Proses komunikasi ini terjadi tanpa mengenal batasan waktu dan tempat, dimulai dari seseorang bangun pagi hingga kembali beristirahat di malam hari, melibatkan interaksi dengan berbagai pihak dalam lingkungan sosial.¹ Sejak kelahirannya, manusia telah memulai perjalanan komunikasinya melalui interaksi dengan keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang dikenalnya. Keluarga yang harmonis memerlukan komunikasi yang terbangun dan terpelihara dengan baik agar setiap anggotanya dapat merasakan kedekatan emosional dan memiliki ketergantungan yang positif.

Dalam perjalanan hidup, manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan sesama, khususnya dengan lawan jenis, yang kemudian membentuk ikatan pernikahan sebagai pasangan suami istri. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 1:27) yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan manusia untuk hidup sendiri, melainkan menciptakan mereka sebagai pria dan wanita yang saling melengkapi. Oleh karena itu, keharmonisan hidup antara pria dan wanita yang telah bersatu dalam pernikahan merupakan bentuk pertama dari persatuan antarmanusia. Dokumen *Gaudium et Spes* nomor 12 menegaskan bahwa berdasarkan kodrat terdalam manusia, ia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup atau mengembangkan potensi dirinya tanpa berinteraksi dengan sesamanya.² Konsili Vatikan II melalui pernyataan ini hendak menekankan bahwa manusia secara alamiah tidak dapat hidup dalam kesendirian, tetapi harus berada bersama orang lain di dunia

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 36.

² Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II "Gaudium et Spes"*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 534.

ini. Hal ini selaras dengan tesis dasar eksistensialisme yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mengada dari dunia bersama dengan yang lain.³

Keberadaan bersama orang lain memungkinkan manusia untuk merealisasikan dirinya secara utuh dan sempurna. Eksistensi manusia di dunia tidak pernah terpisah dari kehadiran orang lain. Dengan demikian, manusia tidak memiliki makna apapun jika ia menutup diri dan menghindari hubungan dengan sesamanya untuk hidup menyendiri. Selain itu, manusia memiliki keterbatasan baik secara jiwa maupun raga. Melalui kebersamaan dalam komunitas atau kelompok, manusia dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan potensinya, memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, dan meningkatkan kualitas dirinya ke taraf yang lebih baik.

Komunikasi menjadi elemen terpenting dalam keberadaan manusia bersama dengan orang lain. Komunikasi didefinisikan sebagai hubungan antara manusia, baik individu maupun kelompok.⁴ Adanya komunikasi, manusia dapat merealisasikan dirinya secara utuh, menjalin kerja sama, dan memenuhi berbagai kebutuhannya. Komunikasi dapat memiliki dampak negatif seperti gosip yang melibatkan penyebaran informasi atau berita yang tidak akurat, fokus dasar pembahasan ini tertuju pada komunikasi yang bertujuan untuk membangun kerukunan dalam kehidupan keluarga, khususnya antara suami dan istri sebagai dasar hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Istilah “komunikasi” telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu bergantung padanya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang pemahaman dan upaya untuk membangun hubungan yang bermakna, melalui komunikasi, individu dapat berbagai ide, perasaan, dan pengalaman, serta memahami sudut pandang orang lain sehingga tercipta keterhubungan yang lebih mendalam baik secara pribadi maupun kelompok. Proses ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik, sehingga hubungan dapat berjalan lebih harmonis.⁵ Dalam konteks

³ Leo Kleden, *Filsafat Manusia (ms)* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. 8.

⁴ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 87.

⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.10.

keluarga, komunikasi yang terbuka menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa didengar dan dihargai, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan antar anggota keluarga. Di tingkat masyarakat, komunikasi yang baik memfasilitasi kerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menciptakan rasa saling menghormati di antara individu. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi seperti mendengarkan secara aktif dan menyampaikan pesan dengan jelas menjadi sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat.

Salah satu bentuk relasi manusia yang paling mendalam dalam kelompok yang didasari cinta kasih adalah perkawinan, khususnya perkawinan Katolik yang menjadi fokus tulisan ini. Perkawinan Katolik merupakan sebuah sakramen yang melibatkan komitmen mendalam antara seorang laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, perkawinan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi juga spiritual, dimana cinta kasih menjadi fondasi yang mengikat mereka. Perkawinan ini dirayakan sebagai sebuah perjanjian suci, dimana pasangan berjanji untuk saling mendukung, menghormati, dan mencintai dalam segala keadaan, baik suka maupun duka. Dalam perjalanan bersama, pasangan diharapkan dapat membangun keluarga yang solid dan harmonis serta membina lingkungan yang positif bagi pertumbuhan anak-anak. Melalui komitmen ini, mereka belajar untuk berbagi kebahagiaan dan menghadapi tantangan hidup secara bersama-sama, menjadikan cinta kasih sebagai pilar utama dalam kehidupan berkeluarga.

Menurut *Gaudium et Spes* nomor 49, cinta kasih itu secara istimewa diungkapkan dan disempurnakan dengan tindakan yang khas bagi perkawinan.⁶ Buah dari cinta kasih itu terwujud melalui kelahiran anak dan kebahagiaan suami dan istri. Dalam mengawali sebuah uraian tentang cinta, Wojtyla, sebagaimana dikutip Paskalis Lina dalam bukunya yang berjudul “Moral Pribadi” menegaskan bahwa “Cinta itu selalu merupakan sebuah relasi timbal balik antar pribadi. Sebuah relasi yang didasarkan atas sikap dan tindakan khusus demi kebaikan, yang dialami oleh masing-masing mereka secara pribadi dan juga secara bersama-sama.”⁷ Cinta yang bersifat

⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II “Gaudium et Spes”*, *op. cit.*, hlm. 586.

⁷ Paskalis Lina, *Moral Pribadi* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. 14.

timbang balik ini menjadi kekuatan dalam menjaga keutuhan hidup perkawinan sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis antara individu di dalam keluarga.

Tidak berbeda dengan panggilan Allah untuk hidup selibat, perkawinan juga merupakan salah satu panggilan Allah yang mulia kepada manusia untuk melaksanakan rencana-Nya di dalam keluarga. Oleh karena itu, manusia tentunya menjawab panggilan itu dengan persiapan yang baik dan matang untuk mewujudkan rencana Allah. Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu (Mat. 19:5-6). Keduanya menyerahkan diri secara total untuk selamanya. Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Mat.19:6). Hal ini menjadi dasar dalam perkawinan katolik bahwa pasangan yang telah diikat dalam sakramen perkawinan tidak dapat diceraikan oleh siapapun kecuali maut sendiri yang memisahkannya.

Memilih untuk hidup berkeluarga bukanlah sebuah hal yang mudah, karena begitu banyak persoalan yang akan dihadapi dalam perjalanannya. Persoalan-persoalan tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik pihak suami, pihak istri dan juga dari faktor lainnya. Persoalan tersebut dapat menyebabkan kehidupan keluarga terbengkelai yang berakhir dengan perceraian. Dalam hal ini secara tidak langsung keluarga tersebut telah menentang janji Allah yang sudah tertulis dalam injil Matius 19:6 yakni “Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”.

Setiap keluarga yang sudah terbentuk berdasarkan komitmen antar pribadi, baik laki-laki dan perempuan untuk tinggal dan hidup bersama, dan dipersatukan dalam sakramen perkawinan harus menjaga dan memelihara rahmat yang diberikan oleh Allah. Dalam seruan Apostolik *Amoris Laetitia* nomor 82 tertulis bahwa, perhatian Gereja terhadap keluarga seakan menegaskan bahwa keberadaan keluarga tidak bisa dipandang sebelah mata dan diabaikan begitu saja keberadaannya, karena keluarga merupakan tempat kudus bagi kehidupan sudah semestinya dipandang dan dihargai.⁸

⁸ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples For Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 49.

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya perselisihan dalam kehidupan berkeluarga, sangat diperlukan komunikasi yang terbuka dan sehat, sehingga persoalan dalam kehidupan berkeluarga dapat diatasi tanpa harus berujung pada perpisahan. Dalam perspektif ajaran Katolik, komunikasi yang efektif merupakan sarana penting untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Merespons berbagai tantangan dan persoalan keluarga yang semakin kompleks di era modern, Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* atau “Sukacita Kasih”. Dokumen pastoral ini lahir sebagai bentuk kepedulian Gereja yang mendalam terhadap kehidupan keluarga, dengan menekankan pentingnya ikatan kasih sayang dalam membangun dan memelihara keharmonisan keluarga. Penerbitan dokumen ini merupakan jawaban konkret Gereja terhadap realitas kehidupan keluarga kontemporer yang menghadapi berbagai dinamika dan perubahan sosial.

Amoris Laetitia adalah rangkuman dan keputusan dari dua sinode para Uskup sedunia tentang keluarga yang diselenggarakan di Vatikan pada tahun 2013 dan 2015. Kedua sinode tersebut membahas berbagai topik sensitif dan mendasar mengenai keluarga dan perkawinan dalam konteks masa kini. Pembahasan mencakup sikap Gereja terhadap pernikahan pasangan yang bercerai dan isu pernikahan kembali, serta peran perempuan dan kaum awam dalam kehidupan Gereja. Berdasarkan pertimbangan mendalam dari kedua sinode itu, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* diyakini sebagai jawaban sekaligus solusi kompromistis dalam menanggapi upaya pembaruan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Amoris Laetitia* merepresentasikan suara mayoritas peserta sinode yang dengan cermat melihat tantangan keluarga dan masalah-masalah yang dihadapi guna mencari solusi yang realistis dan dapat diterapkan.

Untuk mewujudkan sukacita kasih sebagaimana yang dicanangkan dalam dokumen tersebut, tentunya diperlukan penguatan melalui komunikasi yang intens dan berkualitas antara anggota keluarga. Hal ini menuntut adanya kerendahan hati di antara para anggota keluarga untuk saling menerima dan mendengarkan komunikasi yang dibangun bersama. Dalam seruan Apostoliknya, Paus Fransiskus menyatakan bahwa kehadiran Tuhan bersemayam di dalam keluarga yang nyata dan konkret, dengan semua penderitaan, perjuangan, kegembiraan dan daya upaya sehari-hari. Ketika kita

tinggal di dalam keluarga, sulit bagi kita untuk berpura-pura atau berbohong, kita tidak dapat bersembunyi di balik topeng. Bila cinta kasih menjiwai kesejatan ini, maka Tuhan bertakhta di atasnya, dengan sukacita-Nya dan damai-Nya untuk menaungi kehidupan berkeluarga.

Komunikasi antara suami dan istri dalam perkawinan merupakan kekuatan fundamental yang mampu terus menghidupkan dan menjaga keutuhan perkawinan. Komunikasi tersebut haruslah bersifat efektif dan bermakna. Melalui komunikasi yang efektif, suami istri dapat melakukan berbagai tindakan preventif untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya persoalan dalam kehidupan berkeluarga, sekaligus mengatasi atau memecahkan aneka persoalan yang muncul dalam dinamika keluarga. Dengan demikian, komunikasi itu sendiri menjadi suatu sarana yang memungkinkan hidup perkawinan terus berkembang dan mencapai kedewasaan dalam cinta kasih.⁹

Berdasarkan kenyataan akan pentingnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan berkeluarga serta urgensi mengatasi persoalan-persoalan yang dialami oleh keluarga demi menjunjung tinggi nilai cinta kasih dalam kehidupan berkeluarga, maka judul tulisan ini adalah **KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DALAM KEHIDUPAN KELUARGA MENURUT SERUAN APOSTOLIK PASCA SINODE *AMORIS LAETITIA* PAUS FRANSISKUS**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulisan ini memiliki masalah pokok dan masalah turunan untuk dijawab.

1.2.1 Masalah Pokok

Masalah pokok dari tulisan ini adalah: Bagaimana pemahaman tentang komunikasi suami-istri dalam kehidupan keluarga Kristiani menurut *Amoris Laetitia*, dan apa relevansinya bagi dinamika keluarga Katolik masa kini?

⁹ Ignatius Sukasworo, *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani* (Jakarta: Obor, 2000), hlm. 29-30.

1.2.2 Masalah Turunan

Dari masalah pokok tersebut, penulis menemukan beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep komunikasi suami-istri dipahami dalam teori komunikasi dan dalam ajaran Gereja Katolik?
2. Apa pokok-pokok ajaran *Amoris Laetitia* tentang keluarga dan komunikasi suami-istri?
3. Bagaimana relevansi ajaran *Amoris Laetitia* mengenai komunikasi suami-istri bagi keluarga Katolik dalam menghadapi tantangan kontemporer?

1.3 Tujuan Penulisan

Bertolak dari latar belakang penulisan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan memahami pandangan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* mengenai pentingnya komunikasi antara suami dan istri dalam membangun serta memelihara kehidupan keluarga kristiani yang harmonis, berdasarkan ajaran Gereja Katolik dan nilai-nilai cinta kasih kristiani.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan konsep komunikasi suami-istri dalam perspektif teori komunikasi dan ajaran Gereja Katolik.
2. Menganalisis pokok-pokok ajaran *Amoris Laetitia* mengenai keluarga dan komunikasi suami-istri.
3. Mengevaluasi relevansi ajaran *Amoris Laetitia* tentang komunikasi suami-istri bagi keluarga Katolik dalam menghadapi tantangan kontemporer.

4. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga dalam perspektif teologi moral dan ajaran Gereja Katolik.
2. Memperkaya literatur akademik mengenai relevansi dokumen *Amoris Laetitia* terhadap studi komunikasi interpersonal dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan refleksi dan pedoman bagi pasangan suami-istri Katolik dalam membangun komunikasi yang sehat dan harmonis.
2. Memberikan masukan bagi Gereja, khususnya bidang pastoral keluarga, dalam merancang program pendampingan pasangan suami-istri.
3. Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik pada studi komunikasi dan teologi keluarga.

1.5 Metode Penulisan

Dalam upaya untuk menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pandangan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* mengenai pentingnya komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga kristiani, serta relevansinya dalam kehidupan berkeluarga menurut ajaran Gereja Katolik. Sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumen Apostolik *Amoris Laetitia* yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Dokumen ini menjadi objek utama kajian karena memuat ajaran resmi Gereja Katolik mengenai cinta dalam keluarga, termasuk relasi antara suami dan istri.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab yaitu:

BAB 1: Bab ini merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis membahas mengenai konsep komunikasi dan komunikasi suami-istri dalam konteks keluarga kristiani.

BAB III: Pada bab ini penulis membahas mengenai pandangan *Amoris Laetitia* tentang Keluarga.

BAB IV: Bab ini merupakan bab inti dari penulisan ini. Pada bab ini penulis menguraikan secara lebih tajam tentang pandangan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* mengenai pentingnya komunikasi antara suami dan istri dalam membangun serta memelihara kehidupan keluarga kristiani yang harmonis, berdasarkan ajaran Gereja Katolik dan nilai-nilai cinta kasih kristiani, serta relevansinya dalam kehidupan keluarga kristiani.

BAB V: Bab ini merupakan bab penutup yang didalamnya memuat kesimpulan, serta usul dan saran dari keseluruhan tulisan ini.